

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Akuntansi

Dalam mendefinisikan akuntansi, terdapat beberapa pendapat dari berbagai ahli yang pada dasarnya memiliki makna yang sama, di antaranya yaitu:

Menurut Kieso (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2018) akuntansi didefinisikan sebagai peristiwa ekonomi yang terdiri dari tiga kegiatan mendasar, yaitu mencatat, mengidentifikasi, dan mengomunikasikan. Perusahaan mengidentifikasikan peristiwa ekonomi yang terjadi dalam kegiatan bisnisnya. Kemudian pada akhir periode, kumpulan informasi tersebut diolah sehingga menghasilkan catatan keuangan yang telah direkam sesuai dengan kegiatan ekonomi tersebut.

Menurut Warren (Carl S. Warren, Pengantar Akuntansi – Adaptasi Indonesia, 2014) akuntansi merupakan sistem informasi yang menyajikan laporan bagi para pemangku kepentingan perusahaan mengenai kegiatan ekonomi dan kondisi dari suatu perusahaan. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), akuntansi merupakan ilmu yang mencatat, menganalisis, dan mengomunikasikan transaksi dari suatu entitas bisnis yang memiliki tujuan guna menghasilkan dan mengungkapkan informasi yang sesuai dan dibutuhkan bagi para pengambil keputusan.

2.2 Definisi Persediaan

Salah satu jenis *current asset* yang mayoritas dimiliki oleh seluruh perusahaan jasa maupun manufaktur, yaitu persediaan. Persediaan termasuk dalam kelompok aset lancar yang nilainya harus dicantumkan dalam laporan keuangan perusahaan. Ketika perusahaan menyimpan persediaan, dibutuhkan biaya penyimpanan yang cukup besar, sehingga persediaan tidak boleh terlalu banyak atau sedikit. Jika persediaan terlalu sedikit, perusahaan dapat mengalami risiko kehabisan *stock* persediaan. Namun, jika perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan, dapat menyebabkan *overload inventory* yang nantinya dapat menyebabkan keusangan dari persediaan tersebut.

Menurut PSAK 14, persediaan diartikan sebagai aset yang tersedia untuk dipasarkan kembali dalam kegiatan usaha, barang yang masih dalam proses produksi (*work in process*) untuk dijual, atau dalam bentuk bahan mentah (*raw material*) atau dalam bentuk perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi.

Persediaan menurut Kieso (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2018) didefinisikan sebagai bagian dari pos-pos aktiva yang dimiliki perusahaan yang siap untuk dijual dalam kepentingan bisnis perusahaan, atau sebagai barang yang dikonsumsi oleh perusahaan dalam memproduksi barang yang akan dijual ke konsumen. Sedangkan Warren (Warren, Reeve, & Duchac, 2016) mengartikan persediaan sebagai barang dagang yang disimpan dalam gudang kemudian diperdagangkan dalam kegiatan bisnis perusahaan, selain itu juga dapat digunakan dalam proses produksi atau dimanfaatkan untuk tujuan tertentu.

Dari pengertian tersebut, persediaan merupakan aset/barang yang dijual kembali dalam kegiatan bisnis perusahaan maupun barang yang disimpan untuk digunakan kemudian dalam proses produksi untuk menghasilkan *finish goods* (barang jadi).

2.3 Klasifikasi persediaan

Persediaan yang dimiliki perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis usaha yang dijalankan perusahaan. Pada perusahaan dagang, jenis persediaan yang digunakan hanya persediaan barang dagang dan persediaan lain-lain, tanpa memiliki persediaan barang dalam proses produksi. Perusahaan dagang adalah perusahaan yang tidak memproduksi sendiri produk atau barang yang dijual dalam proses bisnisnya. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan dagang yaitu memberi dan menyimpan persediaan yang kemudian menjualnya tanpa melewati proses pengolahan.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memproduksi *raw material* menjadi *finish goods* sehingga dapat menambah nilai gunanya. Pada perusahaan manufaktur, persediaan digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu *raw material* (bahan mentah), *work in process* (barang setengah jadi), dan *finish goods* (barang jadi).

2.4 Pengakuan dan Pengukuran

2.4.1 Pengakuan Persediaan

Perusahaan mengakui persediaan ketika barang telah diterima atau hak kepemilikan telah berpindah. Menurut Kieso (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2018), pengakuan persediaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Persediaan diakui saat terjadinya transaksi pembelian, dimana secara sah barang menjadi milik perusahaan.
2. Persediaan diakui saat barang diperoleh berdasarkan kesepakatan dari penjual dan pembeli. Kesepakatan tersebut terdiri dari 2 jenis yaitu *free on board shipping point (FOB shipping point)* dan *free on board destination (FOB destination)*. Ketika perusahaan menggunakan *FOB shipping point*, pengakuan kepemilikan barang akan dipindahkan dari pihak penjual ke pembeli saat barang berada di titik pengiriman (barang keluar dari gudang penjual dan diserahkan ke kurir). Sedangkan ketika perusahaan menggunakan *FOB destination*, kepemilikan barang dapat diakui ketika barang sampai ke tangan pembeli.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14, persediaan yang dijual maka diakui dan dicatat sebagai beban pada saat periode diakuinya pendapatan. Proses pengakuan nilai tercatat persediaan yang dijual sebagai beban mengakibatkan adanya keterkaitan antara beban dan pendapatan. Setiap penurunan persediaan dibawah biayanya menjadi nilai realisasi bersih. Seluruh nilai kerugian yang terjadi diakui sebagai beban pada saat periode terjadinya kerugian atau ketika penurunan nilai barang terjadi. Dalam hal pemulihan kembali penurunan dari nilai persediaan yang disebabkan oleh peningkatan kembali nilai realisasi bersih diakui sebagai pengurang dari beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan kembali barang tersebut.

2.4.2 Pengukuran Persediaan

Menurut PSAK 14, persediaan diukur pada nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih (*the lower of cost or net realizable*

value/LCNRV). Biaya persediaan terdiri dari biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul hingga persediaan berada pada keadaan/kondisi dan lokasi yang siap untuk dijual atau digunakan. Penjabaran terkait komponen dari biaya persediaan dijelaskan di dalam PSAK 14 penyesuaian tahun 2014, antara lain sebagai berikut:

1. Biaya Pembelian (*Purchase Cost*)

Biaya pembelian merupakan biaya yang dikeluarkan saat perusahaan mengakuisis persediaan. Biaya pembelian meliputi harga pembelian, biaya impor, biaya pajak lainnya, *freight in* (biaya angkut barang), biaya penanganan, dan biaya lain-lain yang diatribusikan secara langsung. Apabila terdapat rabat atau serupanya dapat menjadi pengurang dalam menentukan biaya pembelian.

2. Biaya Konversi (*Conversion Cost*)

Biaya konversi adalah biaya yang berkaitan langsung dengan persediaan, yaitu biaya *overhead* perusahaan dan *labor* (tenaga kerja) untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi.

3. Biaya Lainnya

Biaya lain yang dimaksud adalah biaya yang timbul sampai persediaan berada pada kondisi dan lokasi yang siap untuk dijual atau digunakan. Biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya pemborosan yang tidak normal (seperti pemborosan bahan, upah, atau biaya produksi lainnya yang tidak sesuai), biaya penyimpanan (kecuali biaya penyimpanan sebelum dilanjutkan ke proses produksi selanjutnya), biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan.

2.5 Metode Penilaian

Di dalam PSAK 14 terdapat empat alternatif yang dapat digunakan bagi perusahaan terkait arus biaya atau rumus biaya yaitu metode identifikasi khusus (*specific identification method*), metode biaya rata-rata (*average-cost method*), metode masuk pertama keluar pertama (*first-in first-out method/FIFO*), dan metode masuk terakhir keluar pertama (*last-in first-out method/LIFO*). Untuk metode biaya rata-rata (*average-cost method*) dapat dibagi menjadi dua, yaitu metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*) dan metode rata-rata bergerak (*moving average method*).

Menurut PSAK, dari metode yang telah disebutkan di atas, metode yang diperbolehkan untuk digunakan dalam penilaian persediaan yaitu metode identifikasi khusus, metode rata-rata tertimbang, dan metode masuk pertama keluar pertama (Biswan & Mahrus, 2019).

a. Metode Pertama Masuk, Keluar Pertama

Metode FIFO merupakan metode perhitungan barang yang dijual/keluar pertama adalah barang yang masuk pertama kali. Menurut Martani (Martani & dkk, 2017), arus fisik persediaan yang menggunakan metode FIFO relatif konsisten, khususnya bagi perusahaan yang memiliki rasio perputaran persediaan yang tinggi. Kelebihan dari metode FIFO salah satunya adalah dalam menyajikan nilai persediaan pada laporan keuangan perusahaan secara realistis, karena nilai persediaan yang dicatat disajikan sesuai dengan harga paling terbaru.

b. Metode Biaya Rata-Rata

1. Biaya Rata-Rata Tertimbang

Metode rata-rata tertimbang digunakan bagi perusahaan yang menggunakan sistem pencatatan secara periodik. Perhitungan dengan *weighted average method* dilakukan dengan cara menghitung rata-rata tertimbang per unit. Setelah mengetahui rata-ratanya, kemudian dapat dihitung melalui nilai persediaan akhir dan beban pokok dengan menggunakan hasil perhitungan nilai rata-rata tertimbang per unit tadi (Biswan & Mahrus, 2019).

2. Biaya Rata-Rata Bergerak

Metode rata-rata bergerak digunakan bagi perusahaan yang menggunakan sistem pencatatan secara perpetual dalam pencatatan persediaannya. Dalam menghitung menggunakan *moving average method* dilakukan dengan nilai rata-rata dihitung ketika adanya pembelian. Ketika terjadi transaksi penjualan, beban pokok penjualan yang digunakan yaitu nilai rata-rata terakhir (Martani & dkk, 2017).

c. Metode Identifikasi Khusus

Menurut Martani (Martani & dkk, 2017), metode identifikasi khusus merupakan metode yang paling ideal untuk digunakan karena memenuhi *prinsip matching cost against revenue*. Metode ini cocok diterapkan pada perusahaan yang memiliki persediaan yang jumlahnya relatif sedikit, bernilai tinggi, memiliki nilai yang signifikan, dan dapat dibedakan satu sama lainnya. Menurut PSAK 14, metode identifikasi khusus digunakan untuk menghitung

biaya persediaan yang secara tidak normal tidak dapat digantikan dengan persediaan lain atau tidak dapat dipisahkan dari kegiatan produksi tertentu.

2.6 Penyajian dan pengungkapan

2.6.1. Penyajian Persediaan

Perusahaan dalam menyajikan persediaan dalam neraca atau skedul persediaan yang digunakan untuk melengkapi laporan perusahaan yang dibuat. Persediaan disajikan di neraca dalam kategori aset lancar. Pada laporan laba rugi, harga pokok penjualan (*cost of goods sold/COGS*) dari persediaan akan mempengaruhi nilai laba bersih perusahaan. PSAK telah mengatur bahwa penyajian persediaan di dalam laporan keuangan harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Dalam PSAK dimuat beberapa komponen yang harus tersedia di dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. komponen tersebut yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya, laporan perubahan ekuitas (LPE), laporan arus kas (LAK), dan catatan atas laporan keuangan (CaLK). Apabila terjadi peristiwa tertentu dalam periode pelaporan, perusahaan perlu menambahkan komponen lainnya dalam penyajian laporan keuangan. Komponen lain yang bisa ditambahkan yaitu seperti informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, hal ini terjadi ketika kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan adalah retrospektif.

2.6.2. Pengungkapan persediaan

Dalam PSAK 14 diatur mengenai hal-hal yang perlu diungkapkan oleh perusahaan di dalam CaLK, yaitu:

1. kebijakan akuntansi yang digunakan oleh entitas dalam melakukan pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
2. total jumlah tercatat persediaan dan jumlah menurut klasifikasi bagi setiap perusahaan;
3. jumlah tercatat persediaan menurut nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau menggunakan nilai realisasi bersih;
4. jumlah beban persediaan yang diakui pada periode berjalan;
5. jumlah penurunan nilai persediaan yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan dalam periode berjalan;
6. jumlah pemulihan pada penurunan nilai persediaan diakui sebagai pengurang jumlah nilai persediaan dalam periode berjalan;
7. menyebutkan keadaan yang menyebabkan terjadinya pemulihan dari nilai persediaan; dan
8. mengungkapkan jumlah persediaan yang digunakan sebagai jaminan kewajiban/liabilitas.